INCARE
INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL RESOURCES
VOLUME 01, NUMBER 01 JUNE 2020

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MINAT HAFALAN AL-QUR'AN SISWA KELAS VII PADA EKSTRAKULIKULER DI SMP AL-QUR'AN AL-MUBAROK GENTENG

Imam Mashuri[1], Maria Ulfa Rahmawati[2]
Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia
e-mail: mashuri5758.aba@gmail.com

Abstract

This research is behind the role of Islamic religious education teachers in succeeding the memorization activities of the Qur'an students. The type of research used is qualitative descriptive. The research was conducted at SMP Al-Qur'an Al-Mubarok Genteng. Data collection techniques through observation methods, interviews, and documentation. The results of this research are: (1) The role of Islamic religious education teacher as a mentor is very good and active through the way of mentoring and direction that aims to allow students to read the Qur'an smoothly through how to justify its short length and Tajwidnya, and to invite reading the Qur'an together. (2) The role of Islamic education teachers as motivators through communication and good attention by telling the story of the characters of Al-Qur'an and Ustadz or class-older brother who has been able to memorize the Qur'an, as well as an example of his class brothers who have been able to memorize more letters from them. (3) The role of Islamic education teachers as evaluators, i.e. the first, for the daily activities in the first process in the classical Tahfidz is to read and follow the children. Second, individually, the child advance one by one, the teacher's nature justifies reading and tajwid. Third, is the creature. (4) The inhibitory factor in improving the memorization of the Qur'an students, i.e. the education background of different students is a major factor in the teaching of Islamic education teachers to increase students ' interest in the memorization process of the Qur'an. From different educational backgrounds. Some have been able to read the Qur'an well, some are not fluent, even some do not know at all how to read. Then from the economic circumstances of parents and family environment that do not support. There are parents whose circumstances are not harmonious and there are those whose parents are not so that students do not get good attention.

Keyword: *Teacher's role, Interest in Memorizing the Qur'an, Islamic Education*

Accepted:	Reviewed:	Publised:
March 05 2020	May 13 2020	June 30 2020

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/index

A. Pendahuluan

Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya (Hamalik, 2014: 33).

Menurut Rodliyah (2013: 252), setiap guru pendidikan agama Islam harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode yang dapat digunakan dalam situasi tertentu secara tepat. Guru harus mampu menciptakan suatu situasi yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Menciptakan situasi berarti memberikan motivasi agar dapat menarik minat siswa terhadap pendidikan agama yang disampaikan oleh guru. Karena yang harus mencapai tujuan itu siswa, maka ia harus berminat untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk menarik minat itulah seorang guru harus menguasai dan menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai.

Menurut Slameto (2010: 180), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa kaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Berdasarkan pendapat di atas apabila siswa berminat terhadap sesuatu maka siswa tersebut cenderung untuk memberi perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya dan mengikuti kegiatan yang dilakukan dengan rasa senang.

Setiap muslim perlu sebuah pedoman sebagai sumber petunjuk agar tidak terbelenggu dalam menjalani kehidupan dan mencari jalan hidup yang berdasarkan kebenaran dan kebaikan. Pedoman yang dimaksud adalah Al-Qur'an. Menurut Mudzakir AS. (2010: 1), Al-Qur'anul Karim adalah mukzizat Islam yang kekal dan mukzizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah petunjuk yang tepat untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.

Salah satu cara untuk mempelajari Al-Qur'an yaitu dengan cara menghafal Al-Qur'an. Dengan menghafal Al-Quran dapat melestarikan dan menjaganya dari hal yang tidak baik. Sama halnya yang diungkapan oleh Mudzakir (2010: 19) bahwa selayaknya Al-Qur'an dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian, apabila diantara salah satunya ada yang melenceng, maka yang lain akan meluruskannya.

Kata "menghafal" tanpa tambahan "meng-" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), mempunyai arti dapat mengucapkan di luar kepala, sedangkan

apabila menjadi "menghafal" maka artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat, maka kesimpulan arti dari kata "menghafal" adalah usaha untuk meresapkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu ingat serta dapat mengucapkan di luar kepala.

Sama halnya yang dijelaskan Wahid (2014: 28), kegiatan menghafal juga merupakan sebuah proses, mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti *fonetik, waqaf*, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan hafalan Al-Qur'an merupakan usaha untuk meresapkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu ingat serta dapat mengucapkan di luar kepala sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

SMP Al-Qur'an Al-Mubarok Genteng yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Al-Mubarok Genteng memiliki program ekstrakulikuler Hafalan Al-Qur'an. Dengan adanya ekstrakulikuler ini, diharapkan dapat mewujudkan tujuan yang dimiliki SMP Al-Qur'an Al-Mubarok Genteng yaitu mencetak generasi yang berakhlaq mulia berwawasan kebangsaan mandiri dan unggul melalui cara mendidik dan membina generasi menjadi pemimpin yang hafal Al-Qur'an dan hadits.

Dalam proses hafalan Al-Qur'an, ada kendala yang dihadapi oleh siswa, sehingga menyebabkan siswa terhambat dalam menghafal Al-Qur'an. Kendala tersebut datang dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Dari dalam diri siswa yaitu malas, kejenuhan, dan kemampuan menyimpan hafalan yang lemah. Kemudian dari luar diri siswa yaitu kurangnya motivasi dan dukungan dari lingkungan keluarga. Bahkan ada siswa yang semangatnya menurun karena kondisi orang tuanya yang tidak harmonis.

Ada beberapa faktor siswa terhambat dalam menghafal Al-Qur'an, salah satunya yaitu kurangnya motivasi, baik motivasi dalam diri maupun motivasi di luar dirinya sendiri dan rendahnya kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sehingga tidak ada semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Kurangnya semangat menghafalkan ayat-ayat tersebut dikarenakan adanya siswa yang belum lancar membaca dari ayatnya langsung. Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga juga mempengaruhi proses hafalan Al-Qur'an.

Untuk menyukseskan kegiatan hafalan Al-Qur'an siswa, guru pendidikan agama Islam harus berperan sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator agar mendorong siswa memiliki minat dalam proses menghafal. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses dan pencapaian hasil belajar. Hal tersebut

dilakukan karena melihat keadaan siswa yang mengalami latar belakang pendidikan yang berbeda - beda.

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII Pada Ekstrakulikuler di SMP Al-Qur'an Al-Mubarok Genteng "

B. Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Moleong (2000: 3), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lesan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).

Subjek penelitian adalah Kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Tahfiz, dan Siswa di SMP Al-Qur'an Al-Mubarok Genteng. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi partisipatif golongan pasif, wawancara semiterstruktur dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi sumber data. Analisis data kualitatif yang dilakukan yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.*

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII Pada Ekstrakulikuler di SMP Al-Qur'an Al-Mubarok Genteng

Peran guru sangat dibutuhkan bagi masa depan siswa sehingga berhasil tidaknya proses belajar, guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar dengan baik. Guru harus mampu menciptakan suatu situasi yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Itu artinya guru harus memberi motivasi agar dapat menarik minat siswa terhadap pendidikan agama yang disampaikan. Guru pendidikan agama Islam harus mampu membangkitkan semangat siswa agar siswa minat untuk menghafal Al-Qur'an. Karena minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses dan pencapaian hasil belajar, serta membantu kelancaran hafalan Al-Qur'an yang merupakan program unggulan SMP Al-Qur'an Al-Mubarok Genteng.

Pernyataan di atas, yang saat ini dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses hafalan Al-Qur'an di SMP Al-Qur'an Al-Mubarok. Guru pendidikan

agama Islam yang menjadi koordinator kelas VII kelompok C, sangat mengupayakan agar proses hafalan Al-Qur'an siswa berjalan dengan baik dan lancar. Apalagi melihat kondisi SMP Al-Qur'an Al-Mubarok yang mengalami kekurangan guru tahfidz, maka guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dengan melakukan kerjasama dan koordinasi dengan guru tahfidz agar program hafalan Al-Qur'an berjalan dengan baik. Hal tersebut dilakukan karena keadaan siswa kelas VII kelompok C yang kurang lancar membaca Al-Qur'an.

Dari uraian di atas, sama halnya dengan yang disampaikan oleh Asmani (2015: 18) bahwa, peran guru sangat vital bagi pembentukkan kepribadian, cita-cita, dan visi misi yang menjadi impian hidup anak didiknya di masa depan. Di balik kesuksesan murid, selalu ada guru yang memberikan inspirasi dan motovasi besar pada dirinya sebagai sumber stamina dan energi untuk selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, menggapai kemajuan, menorehkan pretasi spektakuler dan prestisius dalam panggung sejarah kehidupan manusia.

Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Slameto (2010 : 180) bahwa, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa kaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Berdasarkan pendapat di atas apabila siswa berminat terhadap sesuatu maka siswa tersebut cenderung untuk memberi perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya dan mengikuti kegiatan yang dilakukan dengan rasa senang.

Atas dasar tersebut, maka peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan minat hafalan Al-Qur'an siswa, yaitu:

a. Peran Guru Pendidikan Islam Sebagai Pembimbing

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing sangat baik dan aktif melalui cara pendampingan dan pengarahan yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar. Hal yang perlu diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an, siswa harus bisa membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar dan tepat. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam ialah mengarahkan agar siswa kelas VII kelompok C bisa membaca Al- Qur'an dengan lancar dan memahami komponen apa saja yang harus siswa pelajari yaitu melalui cara membenarkan bacaan panjang pendek dan tajwidnya. Serta selalu mendampingi di setiap proses hafalan yaitu dengan mengajak siswa untuk menbaca Al-Qur'an bersama-sama.

Hamalik (2014: 33) menjelaskan, bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang

dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

b. Peran Guru Pendidikan Islam Sebagai Motivator

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator telah mampu membangkitkan minat dan semangat siswa untuk menghafal Al-Qur'an melalui komunikasi dan rasa perhatian yang baik. Motivasi merupakan hal yang sangat penting untuk mendorong dan membangkitkan siswa dalam proses menghafal. Dalam proses hafalan Al-Qur'an, guru pendidikan agama Islam selalu memulainya dengan memberi motivasi, yaitu dengan menceritakan kisah para tokoh penghafal Al-Qur'an dan ustadz atau kakak kelas yang sudah mampu menghafal Al-Qur'an. Selain itu, siswa kelas VII kelompok C diminta untuk mencontoh kakak kelasnya yang sudah mampu menghafal surat lebih banyak dari mereka. Tujuannya agar siswa terinspirasi.

Hasilnya dengan adanya motivasi tersebut, siswa merasa semangat dan senang. Bahkan ada yang tersentuh dan bangga atas motivasi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut membuktikan bahwa, guru pendidikan agama Islam berhasil membentuk kedekatan emosional yang baik kepada siswa. Beliau membuat proses pembelajaran lebih bermakna yaitu mengaitkan pelajarannya, dengan pengalaman masa lampau siswa, tujuan-tujuan masa mendatang, minat serta nilai-nilai yang berarti bagi mereka.

Pernyataan di atas selaras dengan yang dikemukakan Jamal Ma'mur Asmani (2015: 45) bahwa, sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan megubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, bagaimanapun kelam masa lalunya, dan bagaimanapun berat tantangannya. Sebagai seorang motivator, guru adalah psikolog yang diharapakan mampu menyelami psikologi anak didiknya, sehingga mengetahui kondisi lahir batinnya. Dan, dari pengetahuan ini, seorang guru akan mencari motivasi model apa yang cocok bagi anak didiknya.

c. Peran Guru Pendidikan Islam Sebagai Evaluator

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator telah dilaksanakan dengan tertib yaitu mempersiapkan siswa mengikuti proses evaluasi hasil belajar, mengadministrasikan insrument evaluasi hasil belajar, mengomunikasikan atau membuat laporan hasil evaluasi bagi siswa. Guru pendidikan agama Islam dalam proses evaluasi sangat penting untuk membantu guru tahfidz menentukan hasil akhir siswa. Setelah guru pendidikan agama islam menilai hafalan Al-Qur'an siswa kelas VII kelompok C dengan melalui beberapa langkah yaitu pertama, untuk kegiatan sehari-hari dalam proses tahfidz pertama secara klasikal yaitu membaca

dulu lalu diikuti anak-anak. Kedua, secara individual, anak maju satu persatu, sifatnya guru membenarkan bacaan dan tajwid. Ketiga, adalah makhrojnya. Selanjutnya hasil penilaian tersebut disetorkan kepada guru tahfidz.

Dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yang diperoleh di lapangan setelah melakukan penelitian di SMP Al-Qur'an Al-Mubarok Genteng, maka dapat di analisis tentang peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator sangat dibutuhkan untuk menyukseskan program hafalan Al-Qur'an di SMP Al-Qur'an Al-Mubarok. Dalam proses hafalan Al-Qur'an, terjadi saling kerjasama dan koordinasi yang baik antara guru pendidikan agama Islam dan guru tahfidz. Mereka saling melengkapi mulai dari membuat program hafalan Al-Qur'an, mengawal proses hafalan Al-Qur'an, sampai pada tahap penilaian.

Secara umum guru diingatkan agar tidak mengajar dengan tujuan utama hanya agar siswa lulus sebuah tes atau ujian. Namun demikian, materi pelajaran juga diharapkan sesuai dengan kurikulum dalam bentuk pengembangan keterampilan dan mendewasakan siswa dan sedikit sedapat mungkin memang diselaraskan dengan keterampilan-keterampilan yang mungkin dicakup dalam soal-soal evaluasi .

Uraian di atas sama halnya dengan ungkapan Irham (2016: 246) bahwa, Hasil tes atau evaluasi hasil belajar pada dasarnya memberikan informasi pada guru yang dapat digunakan sebagai data dalam pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar, pengembangan proses pembelajaran, dan perencanaan kurikulum. Misalnya, ada beberapa siswa yang mendapat nilai rendah maka hasil tes dapat digunakan untuk: 1) mengeksplorasi penyebab rendahnya prestasi belajar siswa dan merencanakan proses bantuan pada siswa tersebut, 2) mengeksplorasi kekurangan-kekurangan dalam penjelasan materi pelajaran, misalnya siswa belum benar-benar memahami materi atau bahkan belum disampaikan dan dijelaskan, namun keluar dalam ujian, dan 3) digunakan oleh guru sebagai dasar perbaikan dan pengembangan desain kurikulum yang digunakan.

2. Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII Pada Ekstrakulikuler di SMP Al-Qur'an Al-Mubarok Genteng

Latar pendidikan siswa yang berbeda-beda merupakan faktor utama peenghambat guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan minat siswa dalam proses hafalan Al-Qur'an. Siswa kelas VII kelompok C di SMP Al-Qur'an Al- Mubarok Genteng berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Ada yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, ada yang belum lancar, bahkan ada yang tidak tahu sama sekali cara membaca. Kemudian dari keadaan ekonomi orang tua dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung. Ada orang tua

siswa yang keadaannya tidak harmonis dan ada yang orang tuanya sudah tiada sehingga siswa tidak mendapatkan perhatian yang baik. Bahkan ada diasuh oleh tetangganya karena siswa tersebut tidak dapa perhatian dari orang tuanya. Akibatnya siswa malas menghafal, ada yang tidur, mengganggu temannya yang sedang melakukan hafalan, tiba-tiba saling pukul. Dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan lingkungan keluarga tersebut menyebabkan proses hafalan Al-Qur'an terhambat.

Menurut Rakhmat (2008: 34) bahwa, minat di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang meliputi faktor biologis rasio, psikologis, sosiologis, sikap, keharusan dan kemauan. Faktor ini biasa juga disebut dengan faktor yang ada dalam diri seseorang atau individu itu sendiri antara lain: perhatian, pengamatan, tanggapan, persepsi, motif, dan perasaan. Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar individu yang bersangkutan seperti: lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan keluarga.

D. Simpulan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII Pada Ekstrakulikuler di SMP Al-Qur'an Al-Mubarok Genteng, yaitu:
   a) Peran Guru Pendidikan Islam Sebagai Pembimbing

      Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing sangat baik dan aktif melalui cara pendampingan dan pengarahan yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar melalui cara membenarkan panjang pendek dan tajwidnya, serta mengajak membaca Al-Qur'an bersama-sama.

   b) Peran Guru Pendidikan Islam Sebagai Motivator

      Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator telah mampu membangkitkan minat dan semangat siswa untuk menghafal Al-Qur'an melalui komunikasi dan rasa perhatian yang baik dengan menceritakan kisah para tokoh penghafal Al-Qur'an dan ustadz atau kakak kelas yang sudah mampu menghafal Al-Qur'an. Selain itu, siswa diminta untuk mencontoh kakak kelasnya yang sudah mampu menghafal surat lebih banyak dari mereka. Tujuannya agar siswa terinspirasi.

c) Peran Guru Pendidikan Islam Sebagai Evaluator

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator telah dilaksanakan dengan tertib yaitu mempersiapkan siswa mengikuti proses evaluasi hasil belajar, mengadministrasikan insrument evaluasi hasil belajar, mengomunikasikan atau membuat laporan hasil evaluasi bagi siswa dengan melalui beberapa langkah yaitu *pertama,* untuk kegiatan sehari- hari dalam proses tahfidz pertama secara klasikal yaitu membaca dulu lalu diikuti anak-anak. *Kedua,* secara individual, anak maju satu persatu, sifatnya guru membenarkan bacaan dan tajwid. *Ketiga,* adalah makhrojnya. Selanjutnya hasil penilaian tersebut disetorkan kepada guru tahfidz.

2. Faktor Penghambat Dalam Meningkatkan Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII Pada Ekstrakulikuler di SMP Al-Qur'an Al-Mubarok Genteng, yaitu:

Latar pendidikan siswa yang berbeda-beda merupakan faktor utama penghambat guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan minat siswa dalam proses hafalan Al-Qur'an. Dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Ada yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, ada yang belum lancar, bahkan ada yang tidak tahu sama sekali cara membaca. Kemudian dari keadaan ekonomi orang tua dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung. Ada orang tua siswa yang keadaannya tidak harmonis dan ada yang orangtuanya sudah tiada sehingga siswa tidak mendapatkan perhatian yang baik.

Daftar Rujukan

Asmani, Jamal Ma'mur. (2015). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.

Hamalik, Oemar. (2014). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mudzakir, AS. (2010). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa.

Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Rakhmat, Jalaluddin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rodliyah, St. (2013). *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor- faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka cipta.

Wahid, Wiwi Alawiyah. (2014). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press.